

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Program Gerakan Anti Narkoba Sebagai Upaya Pencegahan Penggunaan Zat Adiktif pada Siswa di SMA NU Juntinyuat

Muhammad Saefudin ^{1✉}

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon¹

Email : saefudin@gmail.com¹

Received: 2020-03-03; Accepted: 2020-03-23; Published: 2020-03-25

ABSTRACT

During adolescence or many students experience a period of ambivalence (ambivalence). On the one hand, they still want to be comfortable living under the protection and love of their parents, but on the other hand they want to develop independently or independently. It is in these situations and conditions that often rebel teenagers and want to impose their will. This is the situation that happened in the Nahdlatul Ulama Juntinyuat High School (SMA NU Juntinyuat) in Indramayu district, finding students who consumed addictive substances. So that it causes behavior that is not appropriate for students in general. Based on the above background, the authors conducted research with the aim of revealing how the role of Islamic religious education teachers in the implementation of the anti-drug movement program as an effort to prevent the use of addictive substances in students at SMA NU Juntinyuat Indramayu with research objectives: (1) To determine the implementation of the movement program anti drugs at SMA NU Juntinyuat Indramayu. (2) To determine the role of Islamic religious education teachers in efforts to prevent the use of addictive substances in students at SMA NU Juntinyuat. (3) This is to determine the relationship between the anti-drug movement program and efforts to prevent the use of addictive substances by students at SMA NU Juntinyuat. The author in this research uses qualitative research methods. The type of qualitative research that the author uses is a case study. Data collection is carried out by observation, documentation, interview techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research information. The conclusion of this study is that the results of the anti-drug movement program implemented in SMA NU Juntinyuat Indramayu succeeded in regaining students' self-confidence. This is known from the decrease in students who are addictive substances.

Key words: Youth; Religion; Addictive Substances

ABSTRAK

Pada masa remaja atau siswa banyak mengalami masa ambivalensi (sikap mendua). Di satu sisi mereka masih ingin mendapat kenyamanan hidup di bawah perlindungan dan kasih sayang orang tua, tetapi di sisi lain mereka ingin pula berkembang secara independen atau mandiri.¹ Dalam situasi dan kondisi yang membimbangkan inilah remaja sering memberontak dan ingin memaksakan kehendaknya. Inilah situasi yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Juntinyuat (SMA NU Juntinyuat) kabupaten Indramayu, menemukan siswa yang mengkonsumsi zat adiktif. Sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sewajarnya selayaknya pelajar pada umumnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam implementasi program gerakan anti narkoba sebagai upaya pencegahan penggunaan zat adiktif pada siswa di SMA NU Juntinyuat Indramayu dengan tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui implementasi program gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat Indramayu. (2) Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah penggunaan zat adiktif pada siswa di SMA NU Juntinyuat. (3) Untuk mengetahui keterkaitan program gerakan anti narkoba dengan upaya mencegah penggunaan zat adiktif oleh siswa di SMA NU Juntinyuat. Penulis dalam riset ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian Kualitatif yang penulis gunakan adalah Studi Kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Hasil Program gerakan anti narkoba yang diterapkan di SMA NU Juntinyuat Indramayu ini berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri siswa. Hal ini diketahui dari berkurangnya siswa yang ketergantungan zat adiktif.

Kata kunci : Remaja; Agama; Zat Adiktif

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2011, hlm. 80.

PENDAHULUAN

Siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.² Sekolah merupakan bagian komunitas dalam masyarakat yang memiliki peranan dalam melahirkan generasi penerus bangsa sesuai perkembangan dunia dalam bidang teknologi dan informasi.

Peran pendidikan agama Islam diupayakan lebih banyak disampaikan kepada siswa dan masyarakat bahwa teknologi dan informasi boleh berkembang, tetapi manusia sebagai subjek sekaligus sebagai objek dari perkembangan tersebut harus memiliki mengetahuandandasar pemahaman agar perkembangan tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan yang positif bukan sebagai sumber pengetahuan yang negatif. Meskipun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar³.

Salah satu faktor untuk dapat mewujudkan perkembangan teknologi dan informasi yang positif adalah lingkungan. Penting kiranya untuk memastikan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam rangka mendukung proses tumbuh dan berkembangnya anak.⁴ Oleh karenanya kebutuhan siswa dapat dikatakan terpenuhi bila lingkungan masyarakat mendukung keberadaan sekolah dan begitu juga sebaliknya sekolah memerlukan peran masyarakat dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman.

Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya

² Abu Ahmadi, <https://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli> diakses pada hari Jumat, 3 Mei 2019, pukul 16.34.

³ Basari Basari, 'Penerapan Model Skrip Kooperatif Dalam Pembelajaran Materi Ketentuan Waris Dalam Islam Di Kelas XII Tgb 3 Smk Negeri 1 Jombang', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.1 (2019), 75–84.

⁴ Istina Rakhmawati, *Konseling Lintas Budaya menuju Kemandirian Peserta Didik*. Jurnan Koseling Religi, IAIN Kudus, Vol. 7, No. 1, Juni 2016, hlm. 220.

dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa (Muhibbin Syah,2010:152).⁵ Menurut Hasbullah (2013:36) lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa, guru, administrator, dan konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.⁶

Dengan demikian lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir siswa, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

Sejalan dengan pengertian di atas, maka pendidikan agama Islam merupakan bagian dari lingkungan yang dapat mempengaruhi dan menjadi faktor penentu yang positif dalam perkembangan teknologi dan informasi.

Pendidikan agama Islam memiliki kekuatan besar dalam mencegah pengaruh diaksesnya terhadap perkembangan informasi yang negatif. Namun tidak dapat dihindari pula adanya sebagian masyarakat yang tidak memikirkan akibatnya. Memanfaatkan perkembangan zaman ke arah yang negatif seperti pergaulan bebas, peredaran dan penyalahgunaan zat adiktif atau narkoba yang dapat mengancam kehidupan manusia, khususnya pada kalangan generasi muda, pelajar atau siswa.

Disamping itu pendidikan agama Islam merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia. Apabila manusia tidak memperhatikan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, maka dalam kehidupannya akan berpengaruh pada hubungannya kepada Allah SWT maupun hubungannya dengan sesama manusia. Terkait eksistensi sebagai makhluk Allah SWT yang akan mempertanggungjawabkan berbagai hal dalam kehidupannya di atas bumi ini menjadi tanda tanya besar baginya. Manusia dalam perjalanan kehidupannya pada hakekatnya mengemban amanah dan kewajiban serta tanggung jawab yang dibebankan Allah SWT kepada manusia untuk dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Di sini disampaikan bahwa amanah tersebut ada bermacam-macam bentuknya, yaitu 1) amanah hamba terhadap TuhanNya, yakni segala sesuatu

⁵ <https://lingkungansekolah.blogspot.com>. 11/6/2019 jam 10.35

⁶ *Ibid*, 36

yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia, yaitu mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala apa yang dilarangNya. 2) amanah hamba terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu, serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan, dan 3) amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik dan lebih bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak membahayakan dirinya, baik untuk kepentingan di dunia maupun diakhiratnya serta menjaga kesehatan dirinya.⁷

Dalam kaitannya dengan aktivitas manusia, pendidikan agama Islam juga dapat berperan sebagai pengendali terhadap pengaruh negatif yang muncul bersamaan dengan hadirnya dekadensi moral dan akhlak di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam berbagai model dan bentuknya. Salah satu diantaranya adalah bahaya zat adiktif yang sangat besar dan sangat cepat penularannya pada kalangan generasi muda.

Dalam hal ini remaja pelajar atau siswa merupakan generasi yang tengah mengalami masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa. Pada masa ini mereka mengalami masa konflik dan krisis penyesuaian sehingga memudahkan dan memberi peluang bagi mereka untuk menjebak dalam berbagai hal yang negatif termasuk penyalahgunaan zat adiktif dan lain sebagainya.

Menurut Erikson, tantangan pada usia perkembangan ini adalah perjuangan antara mengembangkan perasaan berkemampuan dengan perasaan rendah diri.⁸ Siswa diupayakan dapat mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya. Dikhawatirkan siswa yang mempunyai sifat rendah diri akan muncul perilaku yang menyimpang seperti menggunakan zat adiktif.

Mengatasi siswa pengguna zat adiktif, Nowlis (Danny, 1991: 34), perlu memperhatikan tiga elemen penting; 1) zat itu sendiri, 2) individu, dan

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007, hlm 20.

⁸ Yusi Riska Yustiana (2009), *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling: Aktivitas Bermain sebagai Strategi Pengembangan Pengalaman Belajar yang Bermakna di Sekolah*, UPI Bandung, hlm. 185

3) masyarakat atau konteks sosio kultural. Sementara Dadang Hawari (1991: 15) bahwa dalam mendalami klien pengguna zat adiktif perlu mengetahui; 1) keadaan klien itu sendiri, 2) lingkungan yang memberi, 3) awal mula menggunakan obat, 4) pemanfaatan waktu luang, 5) keadaan keluarga, dan 6) pola interaksi dengan orang tua, saudara, dan teman-temannya.⁹

Siswayang menggunakan zat adiktif perlu segera dientaskan. Psikotropika yang masuk ke dalam tubuhnya segera dibersihkan. Tindakan untuk membersihkannya dapat melalui medis maupun melalui pendekatan religius. Kemudian dengan tindakan preventif dalam arti lebih baik mencegah dari penggunaannya secara luas dan meminimalisir peredarannya serta penggunaan pada klien yang sudah terjerumus menggunakannya. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi kita berharap siswa yang mengkonsumsi barang haram tersebut dapat segera insaf.

Pada masa remaja atau siswa banyak mengalami masa ambivalensi (sikap mendua). Di satu sisi mereka masih ingin mendapat kenyamanan hidup di bawah perlindungan dan kasih sayang orang tua, tetapi di sisi lain mereka ingin pula berkembang secara independen atau mandiri.¹⁰ Dalam situasi dan kondisi yang membimbangkan inilah remaja sering memberontak dan ingin memaksakan kehendaknya. Jika hal ini tidak disikapi secara bijak oleh orang tua melalui pendekatan pendidikan Islam, maka pengaruh yang negatif akan dengan mudah membentuk sikap dan perilakunya.

Di Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Juntinyuat (SMA NU Juntinyuat) kabupaten Indramayu, salah satu Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang di bawah naungan Yayasan Ibu Hj. Chodijah Segeran Indramayu dalam melaksanakan pendidikan keagamaan terhadap siswa dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan pembimbing keagamaan Islam.

Pendekatan ini dilakukan karena pada usia siswa antara 13–18 tahun merupakan usia perkembangan yang cukup meningkat ulasanya tentang

⁹ Dedi Herdiana Hafid (2009), *Karakteristik Klien Adiksi dalam Konteks Bimbingan*, UPI Bandung, hlm. 232.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2011, hlm. 80.

kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

Pada usia remaja, nilai-nilai keimanan dan ketakwaan harus sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tugas perkembangan ini pada setiap remaja bersifat heterogen karena dipengaruhi oleh faktor pengalaman keagamaan masing-masing terutama di lingkungan keluarga.¹¹ Dengan demikian tugas perkembangan ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah SWT., yang mempunyai tugas suci untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini misinya untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, dan kenyamanan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT. berfirman :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (Al Asr: 1-3).¹²

“Sungguh. Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapatkan pahala yang tidak putus-putusnya.” (At Tin: 4-5).¹³

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat saja. Islam memberi perhatian dalam proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasehat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji. Dengandemikian nasehatagama itu ibarat bimbingan dalam pandangan psikologi.

Dalam mempelajari perilaku orang yang beragama dapat menggunakan psikologi agama, artinya perilaku beragama seseorang dapat

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2011, hlm. 98

¹² Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al Qur'an, Surat Al Asr.*

¹³ Kementerian Agama RI, *Terjemahan Al Qur'an, Surat Al Tin.*

dilihat dari perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dalam melaksanakan perintah agamanya. Perilaku agama ini dapat berupa perilaku yang tampak atau dapat diobservasi seperti respon fisiologis detak jantung, pernapasan, gelombang otak dan perilaku beragama yang tidak tampak seperti sikap pasrah, perasaan tenteram, merasakan konflik beragama, dan pengalaman spiritual yang bersifat subyektif.¹⁴

Dalam Islam, perilaku beragama Islam seseorang semata-mata didorong oleh keinginan untuk mendapat ridla Allah SWT. dengan istilah *lillahi ta'ala'*. Segalasesuatu perbuatan baik yang dikerjakan oleh pemeluknya dapat dikategorikan perbuatan ibadah dan segala perbuatan yang dilarang agamanya mestinya dihindari karena dikategorikan perbuatan mungkar. Teori psikologi Islam berbeda dengan teori psikoanalisis yang kontroversi. Sigmund Freud (1856) menciptakan psikoanalisis dalam menangani pasien. Struktur kepribadian psikoanalisis dibagi dalam tiga komponen; *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Psikoanalisis memandang bahwa orang yang beragama yang percaya kepada Tuhan sebagai orang yang mempunyai gangguan jiwa (neurotik).¹⁵

Teori kepribadian behaviorisme mengemukakan bahwa perilaku seseorang karena respon stimulus atau semata-mata karena ganjaran dan hukuman. J.B. Watson (1913) pendiri teori kepribadian behaviorisme, Ival Pavlov (1903), dan B.F. Skinner (1904). Dalam teori behaviorisme manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku yang baik adalah hasil dari lingkungan yang baik, begitu juga perilaku yang buruk terjadi karena lingkungan yang buruk.¹⁶ Dengan demikian perilaku manusia adalah produk dari lingkungan dimana ia menetap.

Abas Abdul Jalil menegaskan prinsip hidup manusia di dunia ini

¹⁴ M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kedehatan Mental*. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2016, hlm. 1

¹⁵ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*. Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 208.

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Prenada Media Grup Jakarta. 2011, hlm. 168.

berharap ingin selamat dan bahagia hidup di dunia sampai akhirat, berbudi pekerti yang luhur dan sopan santun terhadap sesama. Ketua Yayasan Ibu Hj. Chodijah (Yabujah) Segeran Indramayu ini memberikan pesan kepada siswa dan santri, khususnya di lembaga pendidikan dan pesantren yang ada di bawah naungan Yabujah, jadilah kalian manusia yang bermanfaat bagi sesama, mencintai dan menjaga lingkungan agar tetap terpelihara dengan baik.¹⁷

Kepala SMA NU Juntinyuat Burhanudin mengingatkan kepada seluruh siswa SMA NU Juntinyuat berbuatlah segala sesuatu perbuatan diniatkan ibadah. Nilai-nilai ibadah perlu diimplementasikan sesuai dengan kemampuan siswa. Upayakan belajar atau berbuat hari ini lebih baik daripada hari kemarin dan besok belajar dan berbuatlah lebih baik dari hari ini.¹⁸ Diharapkan siswa kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami dan dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan bahkan dapat menjadi orang yang ahli ilmu agama.

Penanggulangan pengguna zat adiktif oleh siswa perlu penanganan secara komprehensif mulai dari siswa, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Segal (1988: 206) faktor penyebab pengidap adiktif berawal dari pribadi yang mudah kecewa, rendah diri, kurang sabar, suka mencari sensasi, cepat bosan, merasa tertekan, murung, adanya hambatan/penyimpangan seksual, keterbelakangan mental, kurang motivasi untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan, cemas, apatis, menarik diri, stres, suka melancarkan protes sosial, memiliki persepsi yang kurang beres terhadap keluarga, interaksi dengan teman sebaya, kurang penghayatan keagamaan. Kemudian penyebab ketergantungan terhadap zat adiktif karena sifat obat itu sendiri.¹⁹

Berikut ini masalah-masalah yang sering penulis temukan dan terjadi di kalangan pendidikan yang ada di SMA NU Juntinyuat: (1) Mengonsumsi Zat Adiktif (2) Bolos sekolah (3) Pembulian antar pelajar

¹⁷ Abas Abdul Jalil, Wakil Ketua DPRD Kabupaten Indramayu/Ketua Yabujah Segeran, Wawancara tgl. 11 Oktober 2018.

¹⁸ Burhanudin, Kepala SMA NU Juntinyuat, Wawancara tgl. 15 Oktober 2018.

¹⁹ Dedi Herdiana Hafid (2009), *Karakteristik Klien Adiksi dalam Konteks Bimbingan*, UPI Bandung, hlm. 258.

masih terjadi. . (4) Membentuk geng-geng dikalangan pelajar yang berdampak negatif bagi dirinya, sekolah dan lingkungan setempat. (5) Masih terjadi kefanatikan di sekolah ataupun organisasi yang ia ikuti, sehingga terkadang menjatuhkan satu sama lain dan menganggap sekolah ataupun organisasinya yang paling baik diantara mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam implementasi program gerakan anti narkoba sebagai upaya pencegahan penggunaan zat adiktif pada siswa di SMA NU Juntinyuat di samping itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain untuk mengatasi berbagai masalah yang sering terjadi disekolah, terutama kenakalan anak remaja.

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif.²⁰

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif.²¹ . Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1.Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data tersebut meliputi: Kepsek, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru BK, Guru Siswa dan Siswi di SMAK Penabur Cirebon.

2.Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis seperti foto-foto. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, Jurnal ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Jenis pada Penelitian ini adalah studi kasus.²² . Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi, wawancara. Jenis wawancara terstruktur dan

²⁰ Nana Syaikh Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

²¹ M.Djunaidi Ghony and Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012).

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

tak berstruktur. Nama informannya adalah Nutul Hikam M.Pd, Ulin Ni'am, M.pd, Muhammad Syaroni, S.Sos. Dalam analisis ini peneliti menggunakan tiga macam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat sudah berjalan. Program gerakan anti narkoba yang diselenggarakan SMA NU Juntinyuat Indramayu merupakan upaya untuk mencegah, mengatasi, dan upaya menyembuhkan dengan cara seadanya. Berikut ini langkah program Gerakan Anti Narkoba dalam rangka penanggulangan penggunaan zat adiktif oleh siswa di SMA NU Juntinyuat Indramayu :

1. Penyusunan Rencana Awal

Penyusunan rencana awal adalah serangkaian tujuan dan proses yang bisa membantu pembina keagamaan dalam mencapai tujuan. Dengan membaca rencana awal, sehingga bisa memahami sebuah tujuan dengan lebih baik. Ketika digunakan dalam pembelajaran, rencana awal membantu untuk mengerjakan program dengan teratur. Melalui rencana awal, bisa memecahkan proses jadi ringan sekaligus mengetahui apa saja yang ingin dicapai.

Sebuah rencana pengembangan adalah suatu proses yang terdiri dari: mendefinisikan hal yang penting, sesuatu yang ingin dicapai, kekuatan yang sudah dimiliki, dan segala yang dibutuhkan untuk meningkatkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan.

2. Sosialisai Program Gerakan Anti Narkoba

Sosialisasi program gerakan anti narkoba merupakan kegiatan penting di SMA NU Juntinyuat Indramayu. Sejumlah upaya dilakukan untuk mengoptimalkan program gerakan anti narkoba. Agar tercapainya program gerakan anti narkoba kepada siswa maka diperlukan upaya untuk mensosialisasikan program tersebut diantaranya adalah melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, dalam pembelajaran, majalah dinding, dan media sosial yang dilakukan oleh kepala sekolah, pembina keagamaan, dewan guru, staf tata usaha, dan orang tua siswa.

3. Metode Pencegahan dan Penyembuhan

Banyak metode atau cara yang digunakan dalam mencegah dan menyembuhkan akibat menggunakan zat adiktif. Metode tersebut digunakan untuk membantu agar mudah dan cepat dalam mengatasi pecandu zat adiktif sesuai dengan kondisi pengguna. Adapun metode pencegahan dan penyembuhan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer ditujukan kepada siswa yang belum menyalahgunakan zat adiktif dan semua masyarakat yang berpotensi untuk membantusiswa dalam mencegah penyalahgunaan narkoba, seperti organisasi pelajar, ormas pemuda, orang tua, tokoh masyarakat, guru, dan pemerintah.

Pencegahan dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan atau penerangan dan pengetahuan kepada mereka agar mengetahui dan tergugah untuk berperan aktif dalam kegiatan pencegahan.

Kegiatan penyuluhan dapat dilakukan melalui tatap muka (ceramah, diskusi, dan seminar), melalui media cetak (surat kabar, leaflet, brosur, buletin, poster, stiker, flayer, dan lain-lain), dan android (sms, wa, twitter, facebook, dll.)

b. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder ditujukan kepadasiswa yang sudah mulai coba-coba menggunakan narkoba baik di sekolah atau diluar sekolah, serta sektor-sekto masyarakat yang dapat membantu ramaja untuk berhenti menyalahgunakan narkoba, seperti orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan ormas.

Pencegahan sekunder berguna untuk menghindari meluasnya penggunaan zat adiktif di SMA NU Juntinyuat, menyelamatkan dan mempertahankan individu siswa agar tidak sampai terkena penyalahgunaan narkoba lebih lanjut. Pelaksanaan pencegahan dilakukan dalam bentuk ceramah, konseling, dan diskusi baik individu maupun dengan orang tua.

c. Pencegahan Tertier

Pencegahan tertier ditujukan kepada mereka bekas korban

penyalahgunaan narkoba. Tujuannya mencegah agar jangan sampai siswa yang mantan pengguna zat adiktif ini kambuh atau terjerumus kembali ke dalam penggunaan zat adiktif.

Kegiatan pencegahan dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan sosial dan konseling terhadap mantan pengguna, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan menguntungkan mereka untuk mencapai kesembuhan yang maksimal, kemudian sebagai penyuluh terhadap siswa yang lain yang masih dalam posisi penanganan pencegahan primer maupun sekunder.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara pengembangan minat, bakat dan keterampilan siswa.

Pelaksanaan program gerakan anti narkoba melibatkan sembilan anggota yang sudah menguasai pengetahuan tentang perilaku dan karakteristik siswa pengguna zat adiktif, sehingga diharapkan selama tiga tahun siswa menuntut ilmu di SMA NU Juntinyuat akan bebas dari bahaya zat adiktif.

Program ini akan diprioritaskan dan dioptimalkan sebagai simbol SMA NU Juntinyuat Indramayu di masa yang akan datang, karena banyak sekali manfaat yang didapat oleh peserta didik diantaranya adalah :

- a. Merutinkan cek kesehatan siswa dua kali dalam satu tahun pelajaran;
- b. Berlomba-lomba dalam meningkatkan prestasi siswa;
- c. Sarana menjalin persaudaraan yang lebih erat lagi sesama siswa;
- d. Sarana terapi hati sehingga akan tenang dan terobati dengan rutin pengecekan kesehatan;
- e. Sarana menggembleng diri untuk taat dan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada Allah Swt.
- f. Dengan gerakan anti narkoba setiap individu diupayakan siswa taat dan insaf terhadap ajaran agama.

Program gerakan anti narkoba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program gerakan yang secara konseptual memungkinkan disisipkan pada mata pelajaran yang sudah ada di sekolah dalam bentuk perluasan tema yang sudah ada dalam kurikulum dengan menggunakan

pendekatan kontekstual pada pembelajaran anti narkoba. Pilihan ini digunakan oleh karena pertimbangan agar tidak menambah beban kurikulum dan jam belajar siswa. Pada aspek lain, gerakan anti narkoba juga diimplementasikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler siswa ataupun muatan lokal (institusional).

Dalam pelaksanaannya menggunakan 3 (tiga) tipe pencegahan yaitu:

- a. Pencegahan Primer: melakukan berbagai upaya pencegahan sejak dini agar orang tidak menyalahgunakan narkoba.
- b. Pencegahan Sekunder: bagi yang telah memulai, menginisiasi penyalahgunaan narkoba, disadarkan agar tidak berkembang menjadi adiksi, menjalani terapi dan rehabilitasi, serta diarahkan agar yang bersangkutan melaksanakan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (healthy lifestyle).
- c. Pencegahan Tertiary: bagi mereka yang telah menjadi pecandu narkoba, direhabilitasi agar dapat pulih dari ketergantungan, sehingga bisa kembali bersosialisasi dengan keluarga, dan masyarakat.

Namun banyak orang bertanya, apa sesungguhnya “pencegahan” itu, apa definisi pencegahan?. Terdapat berbagai definisi tentang pencegahan, sehingga tidak ada sebuah definisi tunggal tentang “pencegahan” (penyalahgunaan narkoba).

Sebagai bagian dari strategi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, “pencegahan” menawarkan berbagai peluang kepada masyarakat untuk berhenti berurusan dengan permasalahan narkoba, atau bila telah menginisiasi penggunaan narkoba (secara illegal), ada harapan bagi mereka untuk berhenti, dan selanjutnya mendukung mereka untuk merubah perilaku (yang memiliki resiko menjadi penyalahguna narkoba), untuk melaksanakan perilaku yang menciptakan faktor protektif, antara lain melalui peningkatan interaksi dengan orang tua, keluarga, dan selanjutnya melaksanakan pola hidup sehat sebagai lifestyle dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tujuan intervensi, kategori pencegahan dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi yaitu: Pencegahan Universal, Pencegahan Selektif, dan

Pencegahan Indikatif. Secara umum, Program Pencegahan memiliki 5 Target Intervensi, sesuai dengan Standard Pencegahan UNODC (United Nations Office on Drugs Crime) yaitu target intervensi: Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Tempat Kerja, dan Sektor Kesehatan. Implementasi Program Pencegahan (Primer, Secondary, dan Tertier) tersebut, disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya Target Group Intervensi.

Program Pencegahan Universal yang dirancang untuk kelompok sebaya (Peer Group), dapat dilaksanakan di sekolah. Program pencegahan yang dirancang untuk keluarga, dapat dilaksanakan di kelompok masyarakat (seperti di Gereja, di Masjid, di Wihara, Balai Desa, dan pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat-tempat tetangga berkumpul), sedangkan program pencegahan yang dirancang untuk pemuda (Youth) hanya difokuskan ke salah satu dari 5 Target Group intervensi tersebut.

Program Pencegahan Universal memiliki 5 elemen yaitu: Program berbasis sekolah; Program Mass Media; Program berbasis orang tua; Program berbasis organisasi komunitas; dan Program perubahan kebijakan di bidang kesehatan. Program berbasis sekolah memasukan materi tentang narkoba kedalam kurikulum sekolah, dan materinya disajikan selama 45 menit setiap kali membahas materi pelajaran narkoba, melatih guru tentang strategi penyajian, pengajaran materi tentang narkoba (fokus kepada peningkatan ketrampilan dan daya tangkal pelajar terhadap penyalahgunaan narkoba) secara intensif, selama 3 hari.

Program Mass Media dirancang sebagai alat komunikasi yang efektif untuk diseminasi berbagai informasi, pesan pencegahan penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat luas. Kontak dengan media dipertahankan melalui bahan cetakan, televisi, radio, press release, dll dengan konten yang tepat (a.l. mengangkat aspek-aspek pendidikan, kesehatan) untuk bahan PSA (Public Service Announcement).

Program berbasis orang tua melibatkan orang tua dalam beberapa cara di dalam program (seperti bekerjasama dengan anak dalam menyelesaikan tugas sekolah (pekerjaan rumah terkait mata pelajaran narkoba), untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran tentang narkoba di sekolah. Orang tua dihimbau ikut terlibat di dalam organisasi sekolah untuk orang tua (seperti Komite Sekolah) dan mendukung sekolah dalam menerapkan kebijakan anti penyalahgunaan narkoba di sekolah. Program ini juga melaksanakan pelatihan kepada orang tua, dan tempat pelatihannya berlokasi di sekolah.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 jam pertemuan, untuk meningkatkan ketrampilan orang tua menciptakan faktor protektif di dalam keluarga. Program berbasis organisasi komunitas melibatkan organisasi komunitas terkait secara volunteer, termasuk pimpinan lokal (Ketua RT, RW, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama,) dalam implementasi program pencegahan, guna memperoleh dukungan yang luas dari masyarakat, serta mendorong masyarakat melakukan sendiri berbagai kampanye pencegahan (self- prevention campaign).

Sasaran Program Pencegahan Primer adalah untuk melindungi mereka, individu yang belum mulai menggunakan narkoba, sekaligus untuk mengurangi dan mencegah timbulnya pengguna baru. Sasaran Program Pencegahan Secondary (Intervensi Awal) adalah intervensi kepada individu, mereka yang telah menggunakan narkoba tahap awal atau mereka yang memunculkan perilaku yang terasosiasi dengan narkoba, dan untuk mengurangi penyalahgunaan narkoba oleh individu yang bersangkutan.

Agar implementasi program pencegahan penyalahgunaan narkoba berlangsung secara efektif, maka program tersebut tidak hanya mengangkat dan membahas isu-isu terkait dengan perilaku penyalahgunaan narkoba yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok masyarakat saja, tetapi harus mencakup juga aspek lain yang memiliki korelasi, seperti aspek budaya, etnik, lingkungan, serta aspek psiko-sosial segmen populasi yang menjadi Target Group intervensi.

Oleh karena itu penting untuk memadukan program pencegahan dengan target populasi yang akan menjadi sasaran intervensi (implementasi program pencegahan). Selanjutnya, diperlukan program pelatihan baik kepada individu maupun kepada kelompok. Program pelatihan ketrampilan (yang bersifat universal, selektif, dan indikatif) sebagai bagian dari program pencegahan, secara umum bertujuan untuk memperkuat faktor protektif di dalam keluarga, melengkapi orang tua dengan ketrampilan dan kemampuan, untuk memberikan dukungan kepada anak, serta meningkatkan hubungan (kedekatan) orang tua dengan anak, sehingga mencegah anak melakukan penyalahgunaan narkoba. Program pelatihan ketrampilan kepada orang tua terbukti tiga kali lebih efektif dibandingkan dengan program yang sama yang diterapkan khusus untuk anak-anak dan pemuda.

Ada dua model yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan narkoba. Pertama, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial- normatif, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Kedua, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosial.²³

Dalam program gerakan anti narkoba di sekolah harus mengintegrasikan tiga domain, yakni: 1) domain pengetahuan (kognitif), 2) sikap dan perilaku (afeksi), dan 3) keterampilan (psikomotorik). Implementasi dapat menggunakan strategi integratif-inklusif (disisipkan dalam mata pelajaran yang sudah ada) dan eksklusif (mata pelajaran khusus atau tersendiri).

Model gerakan anti narkoba di sekolah harus yang integratif-inklusif, yaitu dengan alternatif materi anti-narkoba yang terintegrasi dalam mata pelajaran agama Islam pada siswa kelas X, XI, dan XII program IPA dan IPS SMA NU Juntinyuat yang memuat Kompetensi Dasar (KD) yang secara eksplisit tentang pendidikan anti narkoba.

²³ Imam Machali, *Jurnal Pendidikan Islam*, Nadwa Vol.8, Nomor2, Oktober 2014. Hlm. 243.

Model gerakan anti narkoba yang integratif-inklusif dalam pendidikan agama Islam, secara aplikatif lebih berkedudukan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Hal tersebut akan tampak dalam desain atau Rencana Pembelajaran setiap mata pelajaran terpilih. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran maka implementasi pendidikan anti narkoba akan sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Metode pembelajaran Pendidikan Anti narkoba pada Kurikulum Pendidikan agama Islam adalah: 1) Ceramah dan penugasan; 2) Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran; 3) Pemberian keteladanan; 4) Penelaahan berbagai modus operan dinarkoba; 5) Studi kasus atau lapangan dan pemecahan masalah; 6) Pelatihan dan penyuluhan, dan 7) pelibatan siswa sebagai duta dan satgas anti narkoba.

Secara umum tujuan gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat adalah: 1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk narkoba dan aspek-aspeknya kepada siswa; 2) perubahan persepsi dan sikap terhadap narkoba; dan 3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan narkoba. Sedangkan manfaat jangka panjang dari gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat adalah menyumbang pada keberlangsungan sistem integrasi nasional dan program anti narkoba pada diri siswa yang kelak akan menjalankan amanah dalam sendi-sendi kehidupan di masyarakat.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah penggunaan zat adiktif pada siswa di SMA NU Juntinyuat dengan cara berkampanye tentang gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat

Kampanye gerakan anti narkoba untuk siswa sekolah sangat penting dilakukan. Sebab, saat ini pengedar Narkoba tidak hanya menasar orang dewasa, anak-anak juga menjadi target penjualan barang haram ini. Pada kesempatan ini Guru Pendidikan Agama Islam mengajak seluruh anak bangsa agar lebih dekat dengan Tuhan dan

sayang kepada keluarga. Selain itu, rajinlah berolahraga dan tidak merokok. tidak mendekati barang haram tersebut. Sebab, jika sudah dekat maka akan terancam akan menjadi pengguna.

penggunaan zat adiktif atau narkoba yang dilakukan oleh siswa merupakan bagian dari perilaku yang dikategorikan kenakalan remaja. Beberapa bentuk kenakalan remaja tersebut di atas tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba. Perilaku seperti itu muncul karena didorong oleh beberapa sebab. Hasan Basri berpendapat bahwa penyebab dari kenakalan remaja ada dua hal, yaitu penyebab dari dalam dan dari luar individu. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Sebab-sebab dari dalam individu, antara lain sebab perkembangan kepribadian yang terganggu, mempunyai cacat tubuh, kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan taraf intelegensi yang rendah.
- b. Sebab-sebab dari luar, antara lain lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media sosial, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan lingkungan sekitar.²⁴

Sejalan dengan Hasan Basri, Simanjuntak membagi penyebab kenakalan remaja juga dengan penyebab internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikis.
- 2) Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal.
- 3) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- 4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.
- 5) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- 6) Tidak ada kegemaran dan tidak memiliki hobi yang sehat.

b. Faktor Eksternal

- 1) Kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.

²⁴Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2013, hlm. 15.

- 2) Pendidikan yang kurang menanamkan tingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Menurunnya wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identitas.
- 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, kondisi orang tua, masyarakat, dan guru.
- 5) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan ketiadaan dialog antar ketiga lingkungan pendidikan.
- 6) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Hal ini berhubungan dengan ketidakpahaman pejabat mendirikan taman rekreasi. Sering pejabat mendirikan gedung di tempat rekreasi sehingga tempat rekreasi tidak ada lagi.
- 7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik, maupun pedagogik.²⁵

5. Peran Guru PAI dalam mengatasi Penggunaan Zat Adiktif Siswa SMA NU Juntinyuat

Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam menangani pencegahan penggunaan zat adiktif siswa di SMA NU Juntinyuat, peneliti berpandangan bahwa peran tersebut tidak dapat lepas dari program keagamaan dan pembinaan akhlak siswa di sekolah tersebut. Untuk itu penulis memanfaatkan teknik wawancara dan studi dokumentasi dalam menggali informasi berkaitan penanganan penggunaan zat adiktif yang berhubungan antara program keagamaan dan pembinaan akhlak.

Melalui wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PAI dapat diketahui bahwa program gerakan anti narkoba merupakan bagian dari program keagamaan dan pembinaan akhlak siswa SMA NU Juntinyuat. Pelaksananya dalam bentuk pembiasaan disiplin melalui

²⁵TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hlm. 75.

kegiatan sholat berjamaah, *one day one juz*, tahfidz, tahlil, bimbingan keagamaan, memperingati hari besar Islam, dan siswa diaktifkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, palang merah remaja, pasukan pengibar bendera, dan kesenian musik. Program ini merupakan salah satu program dari sejumlah program pembiasaan lain yang sudah lama dilaksanakan di SMA NU Juntinyuat.

Program keagamaan dan pembinaan akhlak yang diselenggarakan di sekolah ini secara garis besar terbagi ke dalam dua program pokok, yaitu integrasi pembentukan sikap atau karakter dalam pembelajaran PAI dan program pembiasaan yang berada di luar pembelajaran.

6. Pelaksanaan Hasil Program Gerakan Anti Narkoba DI SMA NU JUNTINYUAT

Hasil dari program gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat berdampak positif bagi sekolah, siswa dan kesehatan. Dengan gerakan ini bisa mengetahui siswa yang pemakai dan siswa yang tidak memakai. Di samping itu juga bisa memberikan pencegahan agar tidak kecanduan.

Dalam pelaksanaannya menggunakan 3 (tiga) tipe pencegahan yaitu:

- a. Pencegahan Primer: melakukan berbagai upaya pencegahan sejak dini agar orang tidak menyalahgunakan narkoba.
- b. Pencegahan Sekunder: bagi yang telah memulai, menginisiasi penyalahgunaan narkoba, disadarkan agar tidak berkembang menjadi adiksi, menjalani terapi dan rehabilitasi, serta diarahkan agar yang bersangkutan melaksanakan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (healthy lifestyle).
- c. Pencegahan Tertiary: bagi mereka yang telah menjadi pecandu narkoba, direhabilitasi agar dapat pulih dari ketergantungan, sehingga bisa kembali bersosialisasi dengan keluarga, dan masyarakat.

Namun banyak orang bertanya, apa sesungguhnya “pencegahan” itu, apa definisi pencegahan?. Terdapat berbagai definisi tentang

pencegahan, sehingga tidak ada sebuah definisi tunggal tentang “pencegahan” (penyalahgunaan narkoba).

Sebagai bagian dari strategi untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, “pencegahan” menawarkan berbagai peluang kepada masyarakat untuk berhenti berurusan dengan permasalahan narkoba, atau bila telah menginisiasi penggunaan narkoba (secara illegal), ada harapan bagi mereka untuk berhenti, dan selanjutnya mendukung mereka untuk merubah perilaku (yang memiliki resiko menjadi penyalahguna narkoba), untuk melaksanakan perilaku yang menciptakan faktor protektif, antara lain melalui peningkatan interaksi dengan orang tua, keluarga, dan selanjutnya melaksanakan pola hidup sehat sebagai *lifestyle* dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tujuan intervensi, kategori pencegahan dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi yaitu: Pencegahan Universal, Pencegahan Selektif, dan Pencegahan Indikatif. Secara umum, Program Pencegahan memiliki 5 Target Intervensi, sesuai dengan Standard Pencegahan UNODC (United Nations Office on Drugs Crime) yaitu target intervensi: Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Tempat Kerja, dan Sektor Kesehatan. Implementasi Program Pencegahan (Primer, Secondary, dan Tertier) tersebut, disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya Target Group Intervensi.

Program Pencegahan Universal yang dirancang untuk kelompok sebaya (Peer Group), dapat dilaksanakan di sekolah. Program pencegahan yang dirancang untuk keluarga, dapat dilaksanakan di kelompok masyarakat (seperti di Gereja, di Masjid, di Wihara, Balai Desa, dan pusat-pusat kegiatan masyarakat, tempat-tempat tetangga berkumpul), sedangkan program pencegahan yang dirancang untuk pemuda (Youth) hanya difokuskan ke salah satu dari 5 Target Group intervensi tersebut.

Program Pencegahan Universal memiliki 5 elemen yaitu: Program berbasis sekolah; Program Mass Media; Program berbasis orang tua; Program berbasis organisasi komunitas; dan Program perubahan kebijakan di bidang kesehatan. Program berbasis sekolah memasukan

materi tentang narkoba kedalam kurikulum sekolah, dan materinya disajikan selama 45 menit setiap kali membahas materi pelajaran narkoba, melatih guru tentang strategi penyajian, pengajaran materi tentang narkoba (fokus kepada peningkatan ketrampilan dan daya tangkal pelajar terhadap penyalahgunaan narkoba) secara intensif, selama 3 hari.

Program Mass Media dirancang sebagai alat komunikasi yang efektif untuk diseminasi berbagai informasi, pesan pencegahan penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat luas. Kontak dengan media dipertahankan melalui bahan cetakan, televisi, radio, press release, dll dengan konten yang tepat (mengangkat aspek-aspek pendidikan, kesehatan) untuk bahan PSA(Public Servive Announcement).

Program berbasis orang tua melibatkan orang tua dalam beberapa cara di dalam program (seperti bekerjasama dengan anak dalam menyelesaikan tugas sekolah (pekerjaan rumah terkait mata pelajaran narkoba), untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran tentang narkoba di sekolah. Orang tua dihimbau ikut terlibat di dalam organisasi sekolah untuk orang tua (seperti Komite Sekolah) dan mendukung sekolah dalam menerapkan kebijakan anti penyalahgunaan narkoba di sekolah. Program ini juga melaksanakan pelatihan kepada orang tua, dan tempat pelatihannya berlokasi di sekolah.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 jam pertemuan, untuk meningkatkan ketrampilan orang tua menciptakan faktor protektif di dalam keluarga. Program berbasis organisasi komunitas melibatkan organisasi komunitas terkait secara volunteer, termasuk pimpinan lokal (Ketua RT, RW, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama,) dalam implementasi program pencegahan, guna memperoleh dukungan yang luas dari masyarakat, serta mendorong masyarakat melakukan sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang peran guru PAI dalam implementasi

program gerakan anti narkoba sebagai upaya pencegahan penggunaan zat adiktif pada siswa di SMA NU Juntinyuat Indramayu yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Program gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat Indramayu di Program gerakan anti narkoba yang diselenggarakan SMA NU Juntinyuat Indramayu merupakan upaya untuk mencegah, mengatasi, dan upaya menyembuhkan rasa kecanduan siswa terhadap hal yang terlarang.
2. Program gerakan anti narkoba di SMA NU Juntinyuat dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan institusi yang menangani permasalahan tersebut seperti dengan organisasi pemuda Gerakan Pemuda Ansor, Polsek Juntinyuat dan Koramil Juntinyuat.
3. Hasil Program gerakan anti narkoba yang diterapkan di SMA NU Juntinyuat Indramayu ini berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri siswa. Hal ini diketahui dari berkurangnya siswa yang ketergantungan zat adiktif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa nara sumber di SMA NU Juntinyuat, ada beberapa informasi yang diperoleh antara lain: Kepala Sekolah berpendapat bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter yang baik dan memberantas penggunaan zat adiktif di kalangan siswa. Di Sekolah bukan hanya untuk belajar saja, tetapi sikapnya juga diterapkan. Itulah tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

Bapak Ulin Ni'an, M.Pd, Pembina gerakan anti narkoba mengatakan bahwa siswa yang menggunakan zat adiktif harus di bina secepat mungkin agar siswa tidak sampai kecanduan dalam memakai zat adiktif. Jika sudah kecanduan maka akan susah untuk mengembalikan psikis anak. Nurul hikam guru PAI, Siswa SMA NU Juntinyuat harus menjadi SMA yang berkarakter oleh karena itu siswa yang terkena kasus maka harus di tindak dan di berikan solusi agar ke depan tidak melakukan hal itu lagi.

100 | Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Program Gerakan Anti Narkoba Sebagai Upaya Pencegahan Penggunaan Zat Adiktif pada Siswa di SMA NU Juntinyuat (76-100)

Available at : <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/32>

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktik',
Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Basari, Basari, 'Penerapan Model Skrip Kooperatif Dalam Pembelajaran Materi Ketentuan Waris Dalam Islam Di Kelas XII Tgb 3 Smk Negeri 1 Jamblang', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.1 (2019), 75–84

Ghony, M.Djunaidi, and Fauzan Al-Manshur, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Yogyakarta: Ruzz Media*, 2012

Sukmadinata, Nana Syaيدoh, 'Metodologi Penelitian Pendidikan', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2007